

Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual pada Gay, Transgender, dan LSL

Resati Nando Panonsih^{1*}, Ade Utia Detty², Arif Effendi³, Zulfa Yusdinar Aini⁴

¹)Departemen Dermatologi dan Venereologi RS Pertamina Bintang Amin, dr_r3sati@yahoo.com

²)Departemen Imunologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati, adeutiadetty@gmail.com

³)Departemen Dermatologi dan Venereologi Rumah Sakit Abdul Moeloek, arif.effendi62@yahoo.com

⁴)Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati, zulfayusdinar@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi Menular Seksual merupakan infeksi yang sebagian besar menular lewat hubungan seksual dengan pasangan yang sudah tertular. Penyakit ini dapat ditularkan lewat aktivitas seksual yang melibatkan vagina, anus, penis, dan mulut. Jenis IMS dengan prevalensi tertinggi adalah sifilis yaitu 6,0% (range 0-36,7%) pada gay dan Lelaki Seks Lelaki serta mengenai lebih dari 40% - 50% populasi transgender di dunia. Gay, transgender, dan LSL (Lelaki Seks dengan Lelaki) merupakan kelompok risiko tinggi penularan IMS. Hal ini dikarenakan mereka memiliki kehidupan seksual yang berbeda. Prevalensi IMS pada gay, transgender, dan LSL masih tinggi dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang IMS. Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pendidikan. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima informasi sehingga pengetahuannya bertambah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan tentang IMS pada gay, transgender, dan LSL di Bandar Lampung tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan desain cross sectional. Teknik pengambilan sampel berupa total sampling. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Organisasi Gaya Lentera Muda (Gaylam) sebanyak 35 responden. Instrumen penelitian ini berupa kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan distribusi tingkat pendidikan terbanyak adalah pendidikan menengah sebanyak 19 responden (54,3%) dan distribusi tingkat pengetahuan terbanyak adalah pengetahuan cukup sebanyak 17 responden (48,6%). Hasil uji statistik spearman didapatkan adanya hubungan dengan hasil $p=0,007$ ($p<0,05$). Kesimpulan: Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan tentang IMS pada gay, transgender, dan LSL di Bandar Lampung Tahun 2019. Saran: Bagi peneliti selanjutnya untuk mengambil jumlah sampel penelitian yang lebih besar agar hasil penelitian lebih representatif.

Kata kunci: Pendidikan, Pengetahuan, IMS

ABSTRACT

Sexually Transmitted Infection is an infection mostly transmitted through sexual contact with a partner who is already infected. This infection can be transmitted through sexual activity that involves vagina, anal, penis, and mouth. Type of STIs with the highest prevalence is syphilis that is 6,0% (range 0-36,7%) in gay and MSM and regarding more than 40% - 50% transgender's population in the world. Gay, transgender, and MSM are high risk group of STI transmission. This is because they have different sexual life. Prevalence of STIs in gay, transgender, and MSM is still high also due to lack of knowledge about STIs. Knowledge affected by several factors including education. Someone who has higher education will be easier to receive information so that his knowledge increase. This study objective's was to determine the relationship between education level and knowledge level about sexually transmitted infection in gay, transgender, and MSM in Bandar Lampung 2019. Methods: This is an analytic survey research with cross sectional research design. Sampling technique is total sampling. Subjects in this research are all 35 members of Gaya Lentera Muda (Gaylam) Organization. Research instrument is using questionnaire. In this research was obtained the highest distribution of education level is middle education of 19 subjects (54,3%) and the highest distribution of knowledge level is enough knowledge of 17 subjects (48,6%). The result of spearman statistical test obtained a relationship with the result of $p= 0,007$ ($p<0,05$). There is a meaningful relationship between education level and knowledge level about sexually transmitted infection in gay, transgender, and MSM in Bandar Lampung 2019. Suggestion for next researcher, take a larger number of samples so that the result are more representative.

Keywords: Education, Knowledge, STI

*Korespondensi Author : Resati Nando Panonsih, Departemen Dermatologi dan Venereologi Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin, dr_r3sati@yahoo.com, Telp. 081227766689

I. PENDAHULUAN

Infeksi menular seksual (IMS) atau dalam bahasa Inggrisnya *Sexually Transmitted Infection* (STI) adalah infeksi yang sebagian besar menular lewat hubungan seksual dengan pasangan yang sudah tertular. Penyakit ini dapat ditularkan oleh pasangan lewat aktivitas seksual yang melibatkan vagina, anus, penis, dan mulut. Beberapa IMS juga dapat ditularkan melalui kontak non-seksual misalnya melalui darah dan juga dapat ditularkan dari ibu ke anak selama masa kehamilan dan kelahiran.¹

Secara global, terdapat lebih dari satu juta kasus IMS setiap hari nya dan diperkirakan terdapat sekitar 376 juta orang per tahun telah terinfeksi IMS. Pada gay dan LS (Lelaki Seks dengan Lelaki), sifilis merupakan jenis IMS yang mempunyai prevalensi tinggi yakni 6,0% (range 0-36,7%).² Sifilis juga merupakan jenis IMS tersering yang menyerang transgender di dunia (mengenai lebih dari 40%-50% populasi transgender) kemudian disusul dengan gonore dan klamidia (mengenai lebih dari 10%-20% populasi transgender).³

Menurut Survei Terpadu Biologi dan Perilaku (STBP) di Indonesia jenis IMS dengan prevalensi tertinggi terjadi pada transgender yaitu klamidia (27,5%), kemudian gonore (21,9%), sifilis (16,0%) dan HIV (10,8%).⁴ Pada gay dan LSL, prevalensi tertinggi adalah IMS pada rektum (33,2%), disusul dengan IMS pada uretra (8,4%), dan HIV (8,1%).⁵ Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung melaporkan jumlah kasus IMS tahun 2013 sebanyak 2680 kasus dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan yaitu menjadi sebanyak 3582 kasus. Sebaran jenis-jenis IMS di Kota Bandar Lampung antara lain, HIV (12,6 %), gonore (0,86 %), servisitis/ proctitis (29,9 %), kandidiasis (3,5 %), Sifilis (0,67 %), herpes genital (1,7 %), trikomoniasis (0,48 %), IMS jenis lain (Fluor Albus, Bulbo, BV, dll) (50,1 %).⁶

Peningkatan insidens IMS tidak terlepas dari kaitannya dengan perilaku resiko tinggi. Gay, transgender, dan LSL merupakan kelompok resiko tinggi penularan IMS. Hal ini dikarenakan mereka memiliki kehidupan seksual

yang berbeda dengan kehidupan seksual laki-laki maupun perempuan pada umumnya. Perilaku seksual yang dilakukan adalah seks anal, seks oral, dan variasi (seks anal dan seks oral). Seks anal atau melakukan hubungan seks melalui anus mempunyai risiko perlukaan pada anus (karena anus tidak elastis), sehingga jika pasangan seks terkena IMS atau HIV maka akan lebih mudah ditularkan dengan adanya luka di daerah anus.⁷

Gay merupakan laki-laki yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual dengan sesama laki-laki.⁸ Individu gay merupakan lelaki yang menyukai sesama jenisnya laki-laki dan tidak memiliki ketertarikan terhadap wanita sehingga banyak dari mereka yang memiliki komitmen hubungan sesama jenis.⁹ Istilah transgender ditujukan untuk orang yang mempunyai hasrat untuk hidup dan diterima sebagai anggota dari kelompok lawan jenisnya.¹⁰ Transgender dapat saja mengidentifikasi dirinya sebagai heteroseksual, homoseksual, biseksual ataupun aseksual.¹¹ Definisi LSL secara luas diartikan sebagai laki-laki yang berhubungan seksual dengan laki-laki lainnya, tanpa memandang orientasi seksualnya atau identitas gender. Berbeda dengan gay, individu LSL dapat memiliki ketertarikan terhadap wanita.⁵

Prevalensi IMS pada gay, transgender, dan LSL masih tinggi dikarenakan penggunaan kondom masih rendah, hal ini diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan tentang IMS.⁷ Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pendidikan. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima informasi sehingga pengetahuannya bertambah. Sebaliknya pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.¹²

Gay, transgender, dan LSL di Bandar Lampung tergabung dalam sebuah organisasi dengan nama Gaya Lentera Muda (Gaylam) Lampung. Gaylam merupakan organisasi yang mengkoordinir komunitas Gay, Transgender, dan LSL di Bandar Lampung. Gaylam didirikan pertama kali pada tanggal 28 Oktober 2008. Dari

hasil presurvey yang dilakukan pada hari Jum'at, 04 Oktober 2019 didapatkan data jumlah pengurus dan anggota organisasi Gaylam sebanyak 30-35 orang. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual pada gay, transgender, dan LSL di Bandar Lampung tahun 2019.

II. METODOLOGI

Penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan menggunakan metode survei analitik dan desain *cross sectional* dimana peneliti mencari tahu hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan tentang IMS pada gay, transgender, dan LSL. Penelitian dilakukan di Rumah Kesekretariatan Organisasi Gaya Lentera Muda Lampung (Gaylam) yang beralamat di Jalan Diponegoro Gang Alpukat No.86, Gotong Royong, Kota Bandar Lampung, Lampung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September – November 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Organisasi Gaylam yang terdiri dari 35 orang. Sampel yang diambil dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik total sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan menggunakan teknik total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100 maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.¹³

Untuk memperoleh informasi dari responden, peneliti menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 2 bagian, yaitu:

1. Kuesioner A berisi tentang karakteristik responden terdiri dari inisial responden, tanggal lahir, pendidikan, dan pengakuan identitas responden apakah sebagai gay, transgender atau LSL. Untuk pengisian pendidikan diisi dengan memberikan tanda check list pada borang yang paling sesuai dengan responden.
2. Kuesioner B berisi 20 pernyataan tentang pengetahuan IMS yang terdiri dari 15

pertanyaan positif dan 5 pertanyaan negatif. Pertanyaan positif dinilai dengan skala Guttman, yaitu (1) untuk jawaban benar dan (0) untuk jawaban salah dan sebaliknya untuk pertanyaan negatif.

Selanjutnya menurut Arikunto (2010) untuk pengkategorian tingkat pengetahuan yaitu¹⁴:

1. Tingkat pengetahuan baik jika skor atau nilai: (76-100%)
2. Tingkat pengetahuan cukup jika skor atau nilai: (56-75%)
3. Tingkat pengetahuan kurang jika skor atau nilai: (<56%)

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis Univariat bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisis univariat tergantung dari jenis datanya. Analisis univariat dalam penelitian ini akan menghasilkan distribusi dan persentase tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan responden tentang IMS berdasarkan kuesioner bagian A (demografi) dan skala nilai tingkat pengetahuan. Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berkorelasi atau berhubungan.¹⁵ Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *rank spearman* karena variabel dependen maupun variabel independen merupakan skala data kategorik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Hasil dari tiap variabel ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pendidikan pada Gay, Transgender, dan LSL di Bandar Lampung tahun 2019

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan Dasar	11	31,4
Pendidikan Menengah	19	54,3
Pendidikan Tinggi	5	14,3
Total	35	100

Berdasarkan tabel 1. di atas menunjukkan bahwa dari 35 responden penelitian didapatkan distribusi tingkat pendidikan terbanyak adalah pendidikan menengah sebanyak 19 responden (54,3%), kemudian diikuti oleh pendidikan dasar sebanyak 11 responden (31,4%), dan pendidikan tinggi sebanyak 5 responden (14,3%). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan pada gay, transgender, dan LSL adalah tingkat pendidikan menengah. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan antara lain ideologi, sosial ekonomi, sosial budaya, dan psikologis. Dalam penelitian ini kelompok gay, transgender, dan LSL merupakan kelompok yang rentan mengalami diskriminasi sehingga dapat mempengaruhi kondisi psikologis mereka. Banyak dari responden yang merasa tidak cocok dan tidak nyaman berada di lingkungan universitas yang akhirnya berdampak pada cukup banyak nya responden yang tidak dapat menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Tentang IMS pada Gay, Transgender, dan LSL di Bandar Lampung tahun 2019.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	9	25,7
Cukup	17	48,6

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	9	25,7
Total	35	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 35 responden penelitian didapatkan distribusi tingkat pengetahuan terbanyak adalah pengetahuan cukup sebanyak 17 responden (48,6%), kemudian diikuti oleh pengetahuan kurang dan pengetahuan baik masing-masing sebanyak 9 responden (25,7%). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan tentang IMS pada gay, transgender, dan LSL adalah tingkat pengetahuan cukup. Masih adanya responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi yang didapat.¹⁶

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara dua variabel, dalam hal ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual pada gay, transgender, dan LSL di Bandar Lampung tahun 2019.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Tentang IMS pada Gay, Transgender, dan LSL di Bandar Lampung Tahun 2019

	Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengetahuan						Total	P	R	
		Kurang		Cukup		Baik					
		N	%	N	%	N	%				
	Pendidikan Dasar	8	72,7	1	9,1	2	18,2	11	31,4		
	Pendidikan Menengah	1	5,3	12	63,2	6	31,6	19	54,3	0,007	0,448
	Pendidikan Tinggi	0	0	4	80,0	1	20,0	5	14,3		
	Total	9	25,7	17	48,6	9	25,7	35	100		

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki tingkat pendidikan dasar memiliki tingkat pengetahuan yang kurang (72,7%), sebagian besar responden yang memiliki tingkat pendidikan menengah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup (63,2%), dan sebagian besar responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang cukup (80,0%). Selanjutnya tabel diatas menunjukkan bahwa hasil analisis uji korelasi *spearman* dengan tingkat kesalahan 5% menggunakan *SPSS 20* didapatkan nilai $p=0,007$ dimana nilai $p \leq 0,05$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, secara statistik terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual pada gay, transgender, dan LSL di Bandar Lampung tahun 2019. Kemudian diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,448 menunjukkan kekuatan korelasi sedang dan bersifat positif.

Berdasarkan hasil penelitian diatas tingkat pendidikan dapat mempengaruhi wawasan dan pengetahuan seseorang. Secara umum, seseorang yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan orang yang pendidikannya lebih rendah. Individu yang mempunyai banyak pengetahuan cenderung bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuannya.¹⁷ Pendidikan memang memiliki hubungan yang sangat penting terhadap pengetahuan seseorang. Pengetahuan itu sendiri tidak bisa berdiri sendiri, karena itu dengan dukungan pendidikan yang dimiliki seseorang maka akan menunjang pada pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki seseorang untuk lebih baik dan lebih maju. Dalam hal ini pendidikan berfungsi sebagai alat bantu untuk memberikan dan mengajarkan berbagai pengetahuan. Sehingga diharapkan, melalui pendidikan yang telah ditempuh oleh seseorang dapat membantu dan mempermudah seseorang untuk dapat memahami dan menguasai pengetahuan tertentu. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang maka

tingkat pengetahuan dalam hal pemahaman mengenai sesuatu objekpun akan lebih mudah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2016) dimana pada penelitian tersebut didapatkan sebagian besar responden dengan kejadian IMS positif memiliki tingkat pendidikan dasar dengan tingkat pengetahuan tentang IMS masih kurang, artinya tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuannya yang akhirnya berdampak juga terhadap perilaku orang tersebut.¹⁸ Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azari (2019) dimana pada penelitian tersebut didapatkan sebagian besar gay memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA) dengan tingkat pengetahuan tentang IMS dan HIV cukup.¹⁹

Pada penelitian ini juga didapatkan tingkat pengetahuan baik pada responden dengan tingkat pendidikan dasar, hal ini dapat terjadi karena pengetahuan tidak dibentuk hanya oleh pendidikan saja tetapi ada subbidang lain yang juga akan mempengaruhi pengetahuan seseorang misalnya pengalaman, informasi, usia dan lainnya. Gay, transgender dan LSL pada penelitian ini merupakan anggota dari sebuah Organisasi aktif maka mereka sering mendapatkan informasi - informasi melalui kegiatan organisasi seperti penyuluhan bersama para ahli dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka menjadi lebih baik.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan penelitian tentang Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual pada Gay, Transgender, dan LSL di Bandar Lampung tahun 2019 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Diketahui sebagian besar tingkat pendidikan pada gay, transgender, dan LSL di Bandar Lampung tahun 2019 adalah kelompok pendidikan menengah sebanyak 19 responden (54,3%).
2. Diketahui sebagian besar tingkat pengetahuan tentang infeksi menular

seksual pada gay, transgender, dan LSL di Bandar Lampung tahun 2019 adalah kelompok tingkat pengetahuan cukup sebanyak 17 responden (48,6%).

3. Diketahui terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual pada gay, transgender, dan LSL di Bandar Lampung tahun 2019 dengan nilai $p\text{ value} = 0,007$ ($p \leq 0,05$) dan didapatkan nilai korelasi $r = 0,448$ menunjukkan kekuatan korelasi pada penelitian ini adalah korelasi sedang dan mempunyai arah korelasi positif yang artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik juga tingkat pengetahuan seseorang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan pengetahuan tentang hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan pada gay, transgender, dan LSL. Diharapkan pula bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dan juga mengambil jumlah sampel penelitian yang lebih besar agar hasil penelitian lebih representatif.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan pertolongannya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berperan dalam pelaksanaan penelitian ini, terutama kepada seluruh anggota dan pengurus Organisasi Gaylam Lampung sebagai responden dalam penelitian ini.

REFERENSI

1. Sexually Transmitted Infections (STIs). Dalam World Health Organization; 2019 [dikutip 6 November 2019]. Tersedia pada: [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis))
2. World Health Organization. Report On Global Sexually Transmitted Infection Surveillance. Switzerland: WHO; 2018.
3. World Health Organization. Sexually Transmitted and Other Health Needs among Transgender People in Asia and the Pacific. Switzerland: WHO; 2013.
4. Kemenkes RI. Laporan Survei Terpadu Biologis dan Perilaku 2013. Jakarta: Kemenkes RI; 2014.
5. Kemenkes RI. Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual. Jakarta: Kemenkes RI; 2016.
6. Dinkes Kota Bandar Lampung. Evaluasi Program Penanggulangan HIV/AIDS. Bandar Lampung: Dinkes Kota Bandar Lampung; 2014.
7. Suwandani, R. Pengetahuan dan Sikap Berisiko Waria dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Waria Di Sidoarjo. J Berk Epidemiol. 2015;3(1):36.
8. Meluasnya LGBT (Lesbian, gay, biseksual, dan Transgender) Akibat Lemahnya Social Control Masyarakat. Dalam Kemensos RI; 2016 [dikutip 9 September 2019]. Tersedia pada: <http://puspensos.kemensos.go.id/home/breng/324>.
9. Lestari, E. R. LGBT dalam Perspektif Hukum Pidana Dihubungkan dengan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia [Skripsi]. Bandung: Fakultas Hukum Universitas Pasundan; 2016.
10. Maslim, R. M. Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III dan DSM-5. Jakarta: PT Nuh Jaya; 2013.
11. Yanuarti, E. Pola Asuh Islami Orang Tua Dalam Mencegah Timbulnya Perilaku LGBT Sejak Usia Dini. J Cendekia. 2019;17(1):64–5.
12. Wawan, M, Dewi, M. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.
13. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2012.
14. Arikunto, S. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
15. Notoatmodjo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
16. Budiman, Riyanto. Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
17. Notoatmodjo, S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
18. Astuti, T. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian IMS (Infeksi Menular Seksual) Pada PSK (Pekerja Seks Komersial) di Puskesmas Prambanan Sleman D.I. Yogyakarta. J Ilm Kesehat Ar-Rum. 2018;2(2):5–7.

19. Azari, A. A. Pengalaman Psikologis Remaja Gay Pekera Seks Komersil dengan Perilaku Seksual Berisiko terhadap Penularan IMS dan HIV-AIDS di Kabupaten Jember. *J Kesehatan Al-Qodri*. 2018;5(2):2-4.